

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS

Lukman Asari^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang

Corresponding author:

Lukman Asari

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang

e-mail: alamasurelcoauthor.com

Article Info:

Dikirim: 05 November 2025

Ditinjau: 06 Februari 2026

Diterima: 25 Februari 2026

DOI: <https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i1.943>

Abstract

Hemodialysis is one of the therapies for patients with chronic renal failure, which is a procedure that uses a machine that aims to remove metabolic waste products and correct fluid and electrolyte balance disorders in patients with renal failure. This procedure is carried out continuously throughout life two to four times a week. Patient compliance plays an important role in this procedure which cannot be separated from the role of the family in supporting the Hemodialysis procedure which leads to improving the quality of life of Hemodialysis patients. The purpose of this study was to analyze the relationship between family support and the quality of life of patients in the process of undergoing Hemodialysis. The method used in this research is quantitative method. The number of respondents was 88 patients. Data collection tools using questionnaires, for quality of life using the WHOQOL questionnaire. The results of the Spearman statistical test obtained a value of $p = 0.000$ or $p < 0.05$ which indicates the correlation of the two variables. The correlation strength value is 0.685 which means there is a strong relationship. From this study, it is hoped that families can continue to accompany patients while undergoing therapy so that patients do not feel abandoned by their families and can live their days like when they are healthy.

Keywords: Family Support; Quality of Life; Hemodialysis.

Abstrak

Hemodialisis merupakan salah satu terapi pasien gagal ginjal kronik yang merupakan prosedur yang menggunakan sebuah mesin yang bertujuan untuk membuang sisa metabolisme dan memperbaiki keseimbangan cairan atau elektrolit pasien gagal ginjal. Prosedur ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang hidup, yang dilakukan dua hingga empat kali dalam satu minggu. Kepatuhan pasien memegang peran penting dalam prosedur ini yang tidak lepas dari peran keluarga dalam mendukung prosedur hemodialisis yang mengakibatkan meningkatnya kualitas hidup pasien hemodialisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien dalam proses menjalani hemodialisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jumlah responden sebanyak 88 pasien. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner, untuk kualitas hidup menggunakan kuesioner WHOQOL. Hasil uji statistik Spearman didapatkan nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ yang menandakan korelasi dari dua variabel. Nilai kekuatan korelasi sebesar 0,685 yang artinya terdapat hubungan kuat antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Ruang Hemodialisis Teuku Umar RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. Peran dan dukungan keluarga terbukti berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Kualitas Hidup; Hemodialisis.

PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronik telah menjadi isu kesehatan yang serius di seluruh dunia. Penderita kondisi ini akan menghadapi berbagai gangguan dalam fungsi ginjal, termasuk dalam pengaturan keseimbangan cairan dan elektrolit, asam basa, produksi hormon, serta sekresi zat metabolik yang bersifat toksik. Penting untuk mencegah kerusakan ginjal yang lebih lanjut agar kondisi penyakit tidak semakin memburuk. Dengan begitu, kita dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan memperpanjang harapan hidup mereka melalui terapi pengganti ginjal yang berkesinambungan.

Di Indonesia, data dari PERNEFRI (Persatuan Nefrologi Indonesia) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 70 ribu orang terdiagnosis dengan gagal ginjal kronik tahap akhir. Dari jumlah tersebut, hanya 4.000 hingga 5.000 orang yang menjalani terapi hemodialisis. Selain itu, dalam sebuah survei komunitas yang dilakukan oleh PERNEFRI, ditemukan prevalensi gangguan ginjal di populasi mencapai 12,5%, berdasarkan pengujian terhadap 9.412 orang di empat kota besar, yaitu Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali (IRR, 2016). Informasi ini disampaikan oleh Dharmeizar, Ketua PERNEFRI. Berdasarkan survei yang sama, diperkirakan ada sekitar 30,7 juta penduduk yang mengalami Penyakit Ginjal Kronik, sedangkan menurut data dari PT. ASKES, terdapat sekitar 14,3 juta orang yang menderita Penyakit Ginjal Tingkat Akhir dan saat ini menerima pengobatan (Ali *et al.*, 2021).

Hemodialisis adalah sebuah terapi pengganti fungsi ginjal yang menggunakan membran semi-permeabel. Proses ini berfungsi menyerupai nefron, sehingga mampu mengeluarkan produk sisa metabolisme serta membantu mengatasi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit pada pasien dengan gagal ginjal. Dengan menjalani hemodialisis, pasien tidak hanya dapat mempertahankan kelangsungan hidup,

tetapi juga akan mengalami perubahan dalam pola hidup mereka (Mailani, 2021). Menurut Zuriati, Kepatuhan dalam menjalani hemodialisis sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup pasien (Zuriati, 2021). Jika seorang pasien tidak disiplin dalam menjalani prosedur ini, dampaknya bisa sangat serius, termasuk kemungkinan timbulnya komplikasi baik akut maupun kronis. Ketidakpatuhan dalam hemodialisis dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang berimbas negatif pada kualitas hidup mereka, termasuk gangguan fisik, psikis, dan sosial, serta kelelahan yang ekstrem yang sering kali menimbulkan frustrasi. Situasi ini dapat meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas pada pasien dengan penyakit ginjal kronis (CKD) yang memang sudah tinggi (Hutagaol, 2019).

Dukungan keluarga sebagai bagian dari dukungan sosial dalam memberikan dukungan maupun bantuan kepada anggota keluarga yang lain yang menjalani terapi hemodialisis sangat diperlukan (Inayati *et al.*, 2021). Seseorang yang kurang mendapatkan dukungan keluarga akan cenderung mengalami perasaan menjadi beban bagi keluarga sehingga meningkatkan stressor, sedangkan pasien yang memiliki hubungan baik dan sering terdapat hubungan interaksi akan memiliki semangat dalam menjalani hemodialisis. Namun, dukungan keluarga sering diabaikan karena masalah ekonomi dan kebutuhan lain yang menjadi tanggung jawab keluarga.

Salah satu faktor penting adalah dukungan keluarga, yang memiliki peranan krusial dalam proses perawatan hemodialisis. Keterlibatan keluarga pasien menjadi salah satu kunci keberhasilan pelayanan keperawatan. Dukungan yang dimaksud mencakup dukungan informasional, emosional, harapan, dan meningkatkan harga diri pasien. Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup tersebut adalah persepsi yang muncul dari kemampuan, keterbatasan, serta keadaan dan sifat

psikososial individu, yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan nilai-nilai yang ada dalam menjalankan peran serta fungsinya. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kualitas hidup pasien dengan Gagal Ginjal Kronik, sehingga pelayanan keperawatan yang komprehensif dapat diberikan secara optimal. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 12 pasien yang menjalani hemodialisis, ditemukan bahwa 1 pasien pernah menghentikan terapi hemodialisis. Alasan di balik keputusan ini adalah karena tidak ada anggota keluarga yang dapat mengantarkan. Akibatnya, kondisi pasien mengalami penurunan. Namun, setelah ada keluarga yang bersedia mengantar dan menunggu selama proses hemodialisis, keluhan pasien pun mulai membaik. Salah satu klien hemodialisis secara rutin dalam kurun waktu enam bulan mengeluhkan masih merasakan lemas, pusing, dan gangguan tidur setelah sesi hemodialisis. Selain itu, klien lain bercerita bahwa pada awal menjalani hemodialisis, ia mengalami sesak napas, kaki bengkak, sakit kepala, kram perut, dan gatal-gatal di kulit. Namun, menariknya, tujuh dari sepuluh klien yang melakukan terapi hemodialisis dengan dukungan anggota keluarga tidak merasakan keluhan, baik saat proses berlangsung maupun setelahnya. Dari data yang didapat penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi di Ruang Teuku Umar RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur”.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif analitik observasional. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel independen pada penelitian ini adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga dan variabel dependen adalah kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis. Pengambilan data menggunakan kuesioner tentang dukungan keluarga dan kuesioner WHOQOL-BREF

untuk mengukur kualitas hidup pasien. Populasi penelitian ini merupakan semua penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisis Teuku Umar RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur, sampai dengan bulan Agustus 2024. Total pasien di r. Teuku Umar sebanyak 112 klien, besar sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 88 pasien. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Lokasi penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisis Teuku Umar RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian selama 1 minggu, yaitu pada tanggal 1 – 7 November 2024. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Hipotesis diuji dengan uji non parametrik. Pengujian antar variabel menggunakan teknik korelasi Rank Spearman. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari KEPKN RSUD Dr Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur dan mendapatkan layak etik dengan nomor 400/322/K.3/102.7/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data didapatkan hasil sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (Tabel 1). Dari hasil penelitian sebelumnya juga didapatkan hasil hampir seimbang jumlah penderita gagal ginjal baik laki-laki maupun perempuan, di mana baik laki – laki

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentasi
1	Laki – laki	43	48,9 %
2	Perempuan	45	51,1 %
Total		88	100 %

maupun perempuan memiliki peluang yang sama baik dari gaya hidup, pola makan, aktivitas fisik atau ambang stres (Hasanah *et al.*, 2023). Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian dari Golang yang menyatakan di mana laki – laki memiliki peluang lebih besar dikarenakan anatomi saluran kemih laki-laki yang jauh lebih panjang dari wanita. Di mana hal ini memungkinkan terjadinya endapan urin lebih banyak

dibanding perempuan (Golang *et al.*, 2024). Menurut Tanto (2019) jenis kelamin laki-laki masuk dalam kategori lima faktor risiko penyakit gagal ginjal yang tidak dapat diubah. Kebanyakan laki-laki memiliki gaya hidup yang dapat memengaruhi kesehatan, contohnya seperti merokok, kopi, alkohol, obat, dan suplemen yang dapat memicu terjadinya kerusakan fungsi organ terutama ginjal (Tanto, 2019). Gaya hidup pada laki-laki dapat memicu terjadinya penyakit sistemik yang dapat mengakibatkan penurunan, bahkan kerusakan fungsi ginjal (Efendi *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sarastika (2020) bahwa sebanyak 39 responden atau sebesar 58,2% mengalami gagal ginjal kronik berjenis kelamin laki-laki (Sarastika *et al.*, 2020). Peneliti berpendapat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama besarnya untuk terkena gagal ginjal kronis jika tidak menjaga kesehatannya, meski hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	SD	18	20,5 %
2	SMP	25	28,4 %
3	SMA	36	40,9 %
4	Sarjana	9	10,2 %
Total		88	100 %

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hampir setengah responden berpendidikan SMA. Pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 36 responden atau sebesar 40,9% responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Hal ini sama seperti penelitian dari Kusniawati (2018) bahwa sebanyak 37 responden atau sebesar 63,8% memiliki pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Firmansyah (2024) mendapat hasil sebesar 32 responden (37,2%) memiliki pendidikan SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka diharapkan keterpaparannya terhadap penyakit juga bisa menurun, yaitu pada variabel penyakit tentang keparahan penyakit dan hilangnya gejala-gejala akibat faktor ketaatan terhadap terapi (Efendi *et al.*, 2021).

Pendidikan yang diterima seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuannya, yang memungkinkan pasien untuk lebih mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai masalah. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri, pengalaman, dan kemampuan dalam memperkirakan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi kendala yang dihadapi, serta memudahkan mereka dalam memahami informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Pengetahuan kognitif merupakan salah satu domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan, di mana perilaku yang berdasarkan pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan yang tidak didasari oleh pengetahuan (Firmansyah, 2024).

Tabel 3. Karakteristik Lama Cuci Darah

No	Lama Hemodialisis (bulan)	Frekuensi	Persentase
1	3	1	1,1 %
2	4	3	3,4 %
3	5	6	6,8 %
4	6	7	8 %
5	7	4	4,5 %
6	8	7	8 %
7	9	5	5,7 %
8	10	6	6,8%
9	11	7	8 %
10	12	13	14,8%
11	13	6	6,8 %
12	14	3	3,4 %
13	15	5	5,7 %
14	16	4	4,5 %
15	17	1	1,1 %
16	18	3	3,4 %
17	19	1	1,1 %
18	20	2	2,3 %
19	21	1	1,1 %
20	22	2	2,3 %
21	24	1	1,1%
Total		88	100 %

Dari data didapatkan hasil yaitu sebagian kecil responden menjalani 12 bulan terapi hemodialisis. Hemodialisis harus dijalani pasien gagal ginjal seumur hidupnya. Lama hemodialisis dilaksanakan tiga kali empat jam dalam seminggu. Panduan hemodialisis dari Inggris menyatakan bahwa hemodialisis minimal

dilakukan tiga kali dalam seminggu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hemodialisis yang dilakukan semakin sering, setiap hari lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien menjadi lebih baik (Husna *et al.*, 2021). Pasien yang menjalani pengobatan jangka panjang pasti mengalami stres yang berlebihan pada awal pengobatan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu maka pasien dengan terapi > 12 bulan sudah memiliki kualitas hidup dan kepatuhan yang baik (Sari *et al.*, 2022). Hal ini dikarenakan pasien telah sampai pada tahap penerimaan penyakitnya dan bisa merasakan manfaat dari hemodialisis. Hal ini tidak lepas dari dukungan keluarga dekat dan tenaga kesehatan dalam membina hubungan saling percaya sehingga terapi dapat berjalan dengan sempurna.

Tabel 4. Karakteristik Dukungan Keluarga

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Baik	51	58 %
2	Cukup	30	34,1 %
3	Kurang	7	8 %
Total		88	100 %

Dari Tabel 4 didapat hasil bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik saat menjalani terapi hemodialisis. Dukungan dari keluarga dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal, yang meliputi saran, bantuan langsung, atau sikap empatik dari orang-orang terdekat dalam lingkungan sosial pasien. Kehadiran mereka juga bisa memberi respons emosional yang dapat mempengaruhi perilaku pasien yang menerima dukungan tersebut (Ali *et al.*, 2021).

Terdapat lima dimensi dukungan keluarga yang diberikan oleh anggota keluarga, menurut House dalam Smet (2004), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan jaringan sosial. Keseluruhan dimensi ini merupakan bentuk dukungan yang integral dari keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Inayati yang mendapat hasil skor rata –

rata tertinggi dukungan keluarga pasien GJK yang menjalani hemodialisis adalah $84,70 \pm 3,013$ atau mendekati skor tertinggi (Inayati *et al.*, 2021). Hal ini menggambarkan bahwa dukungan keluarga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis.

Tabel 5. Karakteristik Kualitas Hidup

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	6	6,8%
2	Sedang	29	33 %
3	Tinggi	53	60,2%
Total		88	100 %

Dari Tabel 5 didapat hasil bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik saat menjalani terapi hemodialisis. Hemodialisis dilakukan secara terus-menerus, dalam satu kali kehadiran rata-rata pasien menghabiskan waktu untuk cuci darah selama 3-4 jam untuk satu kali terapi. Dalam satu minggu, rata-rata penderita menjalani hemodialisis sebanyak tiga kali. Hal ini tentu saja memengaruhi kualitas hidup dari pasien. Kualitas hidup merupakan perbandingan antara harapan dan kenyataan (Sarastika *et al.*, 2020). Kualitas hidup adalah suatu kondisi di mana individu merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan erat dengan kesehatan fisik dan mental; ketika seseorang sehat secara fisik dan mental, mereka cenderung meraih kepuasan dalam hidup.

Dari Tabel 6 didapat hasil uji statistik *Spearman* nilai $p=0,000$ atau $p<0,05$ maka dapat dikatakan ada korelasi dari dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani terapi Hemodialisis di Ruang Hemodialisis Teuku Umar RSUD Dr Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. Nilai kekuatan korelasi yang didapat sebesar 0,685 yang artinya terdapat hubungan kuat dari dua variabel. Dengan angka korelasi yang positif artinya hubungan dari dua variabel adalah searah yang memperlihatkan semakin tinggi dukungan keluarga yang didapat maka semakin tinggi kualitas hidup yang dijalani oleh responden.

Tabel 6. Uji Korelasi Spearman Rank

		Correlations	
Spearman's rho	Skor Dukungan Keluarga	Skor Dukungan Keluarga	Skor Kualitas Hidup
		Correlation Coefficient	,685**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	88
	Skor Kualitas Hidup	Skor Dukungan Keluarga	Skor Kualitas Hidup
		Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebanyak 51 responden atau sebesar 58% memiliki dukungan keluarga yang baik. Data tabulasi juga menunjukkan ada yang kurang mendapat dukungan dari keluarga yaitu sebanyak 7 responden atau 8% dari keseluruhan responden. Dukungan keluarga mempunyai banyak manfaat bagi masing-masing individu baik dalam sehat maupun sakit. Sebuah keluarga diharapkan agar masing-masing individu saling memberikan dukungan baik dalam hal barang, jasa, nasihat, maupun informasi sehingga individu lain merasa berharga dan disayang. Pada saat seorang individu menghadapi sesuatu atau sedang sakit dukungan dari keluarga sangat diperlukan. Pada saat kondisi mengalami keterbatasan, keluarga merupakan seseorang yang paling dekat yang dapat memberi saran dan bantuan lebih dahulu.

Ginjal merupakan salah satu organ dalam tubuh dimana ginjal mengalami kelainan dari segi fungsi dan struktur. Gagal ginjal kronik sifatnya menetap dan fungsinya tidak akan kembali menjadi normal (Putri *et al.*, 2020). Dialisis merupakan salah satu tindakan konservatif yang harus segera dilakukan sesegera mungkin setelah pasien didiagnosis gagal ginjal. Jika hal

ini tidak segera dilakukan, maka bisa menimbulkan kematian.

Hemodialisis merupakan satu dari sekian banyak terapi yang saat ini menjadi alternatif awal terapi gagal ginjal (Idzharrusman dan Budhiana, 2022). Hemodialisis atau cuci darah merupakan pengobatan gagal ginjal yang paling sering dilakukan. Hemodialisis ini sendiri dilakukan seumur hidup penderita (Hutagaol, 2019). Pengobatan yang terus menerus akan menimbulkan rasa jenuh, rasa marah, ketidakmampuan diri sendiri yang dapat diatasi dengan adanya dukungan dari keluarga. Hemodialisis merupakan teknik membersihkan darah ekstrakorporeal yang digunakan untuk menghilangkan produk sisa metabolisme yang diakumulasi pada pasien dengan gagal ginjal stadium akhir. Zat yang terlarut dan cairan yang dibersihkan melalui membran semipermeable dengan pemisahan massa yang berbeda melalui mekanisme difusi konveksi dan adsorpsi (Leme *et al.*, n.d.).

Sarastika *et al.* (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung mengalami kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi. Pasien yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih luas, yang berdampak positif pada sikap dan perilaku mereka. Hal ini membuat mereka lebih mampu menerima berbagai kondisi yang dihadapi. Pendidikan adalah elemen yang sangat penting dalam proses pembangunan. Sungguhpun keduanya saling terkait, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan itu sendiri. Pengetahuan, atau kognisi, menjadi domain yang krusial dalam membentuk tindakan. Penurunan aktivitas fisik pada pasien hemodialisis umumnya diakibatkan oleh pengaruh uremia yang berdampak pada fungsi otot, yang akhirnya mengarah pada atrofi, anemia, penyakit tulang, malnutrisi, serta kelelahan setelah menjalani terapi. Menurut para pasien, kelelahan dan suasana hati

yang tertekan menjadi salah satu hambatan utama dalam melakukan aktivitas fisik (Titusman *et al.*, 2021).

Kelelahan adalah fenomena yang kompleks dan sering dialami secara berkelanjutan oleh pasien yang menjalani hemodialisis (Leme *et al.*, n.d.). Proses terapi hemodialisis sendiri memerlukan waktu yang lama, biaya tinggi, dan ketergantungan yang besar pada asupan cairan serta diet yang ketat. Dukungan keluarga menjadi faktor penting bagi individu dalam menghadapi berbagai masalah, terutama dalam konteks kesehatan. Keluarga tidak hanya berperan dalam mendukung kesehatan anggotanya, tetapi juga berfungsi dalam proses keperawatan untuk mencapai kesehatan yang optimal. Melalui pengamatan peneliti, terlihat adanya interaksi yang positif antara pasien dan keluarganya. Beberapa responden mengungkapkan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga dapat meningkatkan semangat pasien dalam menjalani hemodialisis dan memotivasi mereka untuk sembuh dari penyakit. Di rumah, dukungan keluarga terhadap pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisis tampak dari upaya mereka dalam membatasi asupan cairan yang dikonsumsi pasien untuk mencegah edema dan sesak nafas. Keluarga juga berperan dalam mengontrol jenis makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi, seperti membatasi konsumsi buah-buahan yang tinggi kandungan cairannya.

Dalam aspek psikososial, dukungan keluarga juga terlihat melalui pengingat untuk pasien mengenai jadwal terapi hemodialisis serta pengantaran mereka ke lokasi terapi. Dengan begitu, dukungan keluarga tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, yang berkontribusi pada keberhasilan pasien dalam menjalani pengobatan.. Dukungan keluarga memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup individu mencakup persepsi mereka terhadap kemampuan, batasan fisik dan psikologis, gejala yang mereka alami, serta aspek sosial dan budaya yang memengaruhi bagaimana mereka menjalani peran dan fungsi dalam hidup mereka.

Khususnya dalam konteks pasien dengan gagal ginjal kronik, menjaga kualitas hidup yang optimal merupakan hal yang sangat penting, dan ini menjadi perhatian utama dalam pemberian perawatan keperawatan yang komprehensif.

Friedman (2015) menguraikan konsep dukungan sosial sebagai strategi keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam bentuk dukungan eksternal maupun internal, dan hal ini telah terbukti memiliki dampak yang sangat positif. Dalam kerangka ini, anggota keluarga sangat membutuhkan dukungan dari satu sama lain, yang menciptakan rasa penghargaan dan kesiapan untuk saling memberikan dukungan dalam mencapai tujuan hidup masing-masing individu. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga memungkinkan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan dan juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan serta kemampuan adaptasi keluarga dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dukungan yang berasal dari keluarga memiliki peran utama dalam membantu individu mengatasi berbagai masalah. Keberadaan dukungan tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri individu dan memotivasi mereka untuk menghadapi permasalahan yang muncul, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Keluarga memegang peran penting dalam memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan pasien yang menjalani hemodialisis, sehingga membantu pasien mengatasi stres dengan efektif (Woodhead *et al.*, 2016).

KESIMPULAN

Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa terdapat korelasi dari dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis dengan $p = 0,000$ dan $r = 0,685$ yang artinya terdapat hubungan kuat dari dua variabel. Semakin tinggi kualitas hidup yang dijalani oleh responden. Dukungan dari keluarga akan menentukan kualitas hidup pasien

yang menjalani hemodialisis sehingga stressor dapat diatasi sebelum pasien jatuh dalam tingkat cemas yang terlalu jauh sehingga hemodialisis tidak dapat berjalan sebagaimana seharusnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Z., Nugroho, P., & Hidayati, E. L. (2021). *Nephrology in Indonesia. Nephrology Worldwide*, 299.
- Efendi, Z., Irwan, M., & Zalni, R. I. (2021). aktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Maharatu*, 2(2).
- Firmansyah, A. F. A. (2024). KEPATUHAN PENGOBATAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN RISIKO GAGAL GINJAL KRONIK PADA PASIEN HIPERTENSI. *Indonesian Journal of Health Development*, 6(2), 69–83.
- Golang, H., Muhafilah, I., & Wulan, Q. A. (2024). Hubungan Antara Karakteristik Individu Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Di Ruang Hemodialisis Rs Bhayangkara Tk I Raden Said Sukanto. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 4(1), 1–12.
- Hasanah, U., Dewi, N. R., Ludiana, L., Pakarti, A. T., & Inayati, A. (2023). Analisis faktor-faktor risiko terjadinya penyakit ginjal kronik pada pasien hemodialisis. *Wacana Kesehatan*, 8(2), 96–103.
- Husna, C. H. Al, Rohmah, A. I. N., & Pramesti, A. A. (2021). HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISIS Pendahuluan. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6(1), 31–38.
- Hutagaol, E. F. (2019). Peningkatan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis melalui psychological intervention di unit hemodialisis RS royal prima medan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 2(1), 42–59.
- Idzharrusman, M Budhiana, J. (2022). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DIRSUD SEKARWANGI KABUPATEN SUKABUMI. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 10(1), 61–69.
- Inayati, A., Hasanah, U., & Maryuni, S. (2021). Dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ahmad Yani Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 588–595. <https://doi.org/https://doi.org/10.52822/jwk.v5i2.153>
- IRR. (2016). 9th Report of Indonesian Renal Registry. *Perkumpulan Nefrologi Indonesia*, 1–46.
- Leme, J., Guedes, M., Larkin, J., Han, M., Barra, A. B. L., & Canziani, M. E. F. (n.d.). Patient perception of vitality and measured physical activity in patients receiving haemodialysis. *Nephrology*, 25(11), 865–871.
- Mailani, F. (2021). Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis: Systematic Review. *Ners Jurnal Keperawatan*, 1–8.
- Putri, T. D., Mongan, A. E., & Memah, M. F. (2020). Gambaran kadar albumin serum pada pasien penyakit ginjal kronik stadium 5 non dialisis. *EBiomedik*, 4(1).
- Sarastika, Y., Kisan, K., Mendrofa, O., & Siahaan, J. . (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSU Royal Prima Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(1), 53–60.
- Sari, S. P., Rasyidah, A. Z., & Maulani, M. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 54–62.
- Tanto, C. (2019). *Kapita Selekta Kedokteran*. Media Aesculapius.
- Titusman, H., Budi, N. P., & Sari, R. P. (2021). Relationship of family support with quality of life of hemodialized patients using study literature review method. *Journal of Vocational Nursing*, 2(2), 132. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/Jovin.V2i2.30720>
- Woodhead, E. L., Northrop, L., & Edelstein, B. (2016). Stress, Social Support, and Burnout among Long-Term Care Nursing Staff. *Journal of Applied Gerontology*, 35(1), 84–105. <https://doi.org/10.1177/0733464814542465>
- Zuriati. (2021). Hubungan Motivasi Dan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsup. Dr. M.Djamil Padang. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 136–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.33757/jik.v2i1.76>

Cite this article as: Lukman Asari. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Media Husada Journal of Nursing Science*. Vol. 7(No.1), 16-23. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i1.943>